

## Conceptual Analysis of The Relationship between Culture and Education

Monika Veronika<sup>1\*)</sup>, Firman<sup>1</sup>, Riska Ahmad<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pasca Sarjana Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*) Correspondence: monikaveronika46@gmail.com

**Abstract:** Culture is a complete collection of customs, values, arts, knowledge, morality, rules, and other practices that are owned as human beings and as members of society by individuals. By a long process, namely through socialization and education, this can be realized. Education is the process by which each person is civilized, which is created by a great desire to learn, which is created to become a full member of a community, living and upholding the values expressed in a specific culture by a group of people. The most productive way is to conserve, preserve and disseminate culture by education. They both have a very close bond since they complement each other and encourage each other. A type of library research is the type of research used in this manuscript. The aim of the debate on the relationship between culture and education is to make people understand that culture and education are two sustainable things.

**Keywords:** Culture, education

**Article History:** Received on 25/01/2021; Revised on 29/01/2021; Accepted on 11/02/2021; Published Online: 19/02/2021.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

### INTRODUCTION

Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan dari ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang dapat digunakan untuk memahami lingkungannya dan menginterpretasikan pengalamannya, dan dapat menjadi pedoman bagi manusia dalam bertingkah laku (Race, 2011). Kebudayaan merupakan suatu hasil karya yang diciptakan oleh manusia yang didalamnya terdapat kesenian, sastra, filsafat, agama dan penilaian, serta penafsiran mengenai lingkungan (Tilaar, 2002). Kebudayaan sering disebut sebagai hasil budi manusia yang senantiasa berkembang dan berubah, serta membimbing manusia untuk dapat melakukan penyesuaian diri dengan berbagai perubahan kultur dan perubahan zaman (Suharsono, 2016).

Kebudayaan merupakan hasil dari menciptakan akal pikiran manusia seperti kesenian, kepercayaan dan adat istiadat (KBBI, 2016). Sementara itu, menurut Firman (2018); Koentjaraningrat (1988) kebudayaan merupakan gagasan dan tindakan, serta hasil karya melalui proses belajar. Yang artinya segala hal yang dilakukan oleh manusia disebut kebudayaan karena sedikit sekali tindakan manusia yang tidak perlu dibiasakan melalui proses belajar.

Edward B. Tylor (Yuristia, 2018) menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang komplit dari adat istiadat, kepercayaan, seni, pengetahuan, moral dan

hukum, serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh individu sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dapat menjadikan nilai yang ada dalam kehidupan menjadi satu dalam diri individu, baik cara berfikirnya dan kebiasaannya dalam kehidupan nyata. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui proses yang panjang, yakni melalui sosialisasi dan pendidikan (Kaplan, 2002).

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan (Suharsono, 2016). Pendidikan ialah proses pembudayaan pada tiap-tiap individu, yang diciptakan melalui keinginan untuk belajar yang besar, yang dibentuk untuk menjadi anggota penuh dari suatu masyarakat, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang dipercayai bersama sekelompok orang pada suatu kebudayaan tertentu (Sutarno, 2008).

Tujuan pendidikan ialah untuk dapat melestarikan kebudayaan. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat memperkenalkan kebudayaan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi seterusnya (Trianingsih, 2017). Kebudayaan dan pendidikan saling melengkapi satu sama lain. Kebudayaan menjadi input bagi pendidikan, sebaliknya pendidikan memiliki fungsi inovasi dan konservasi bagi kebudayaan. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya. Dalam menjaga, melestarikan, dan menyebarkan kebudayaan, cara yang paling efektif digunakan ialah melalui pendidikan. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lain (Gazalba, 1991).

Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk manusia yang berperilaku sebagai makhluk yang berbudaya, yang mampu bersosialisasi di lingkungan sekitar dan dapat menyesuaikan diri dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan (Trianingsih, 2017).

Pendidikan senantiasa berubah setiap waktu mengikuti perkembangan zaman maupun kebudayaan, karena pendidikan ialah proses mentransfer kebudayaan dan mencerminkan nilai-nilai budaya (dalam sifat reflektif) (Yuristia, 2018). Pendidikan juga memiliki sifat progresif, yakni selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat yang dimiliki oleh pendidikan tersebut saling berkaitan dan terintegrasi (Kistanto, 2015). Oleh karena itu, pendidikan formal dan informal sangat diperlukan. Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa lain, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan suatu bangsa (Trianingsih, 2017).

Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui bahwa pendidikan dan kebudayaan saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain, serta tidak dapat dipisahkan.

## METHOD

Jenis penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah studi kepustakaan atau yang juga dikenal dengan *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan proses menjelajahi kajian teoritis dan mempelajari berbagai buku sebagai referensi (Sarwono, 2006) serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, guna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti yakni kajian teoritis dan berbagai literatur ilmiah lainnya yang memiliki kaitan dengan variabel yang diteliti (Sugiyono, 2012).

---

## RESULTS AND DISCUSSION

### Konsep Kebudayaan

*Buddhayah* ialah bahasa Sanskerta yang berarti kebudayaan, yang memiliki makna berbagai hal yang berhubungan dengan akal budi manusia (Mawardi & Hidayati, 2000; Wahidah, Karnelli, & Mudjiran, 2020). Kemudian, menurut Koentjaraningrat (1988), kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan individu sebagai makhluk sosial yang dipergunakan untuk memperoleh pengalaman dan memahami lingkungan, serta menjadi landasan dalam bertingkah laku.

Budaya terdiri dari beberapa unsur yang rumit, yang didalamnya terdapat sistem politik dan agama, bahasa, adat istiadat, pakaian dan bangunan, serta karya seni (Kaplan, 2002). Budaya juga merupakan sebuah cara hidup yang berkembang dan merupakan milik bersama suatu kelompok yang akan diwariskan dari generasi ke generasi (Kistanto, 2015).

Secara sosiologis, budaya dapat dikatakan sebagai hasil interaksi masyarakat. Kebiasaan masyarakat, norma dan bahasa, serta banyak hal lainnya yang merupakan contoh budaya (Mujib, 2009). Budaya bersifat turun temurun, diwariskan dari satu generasi ke generasi seterusnya, diturunkan melalui proses sosialisasi. Meskipun tidak selalu ada aturan tertulisnya, suatu kebudayaan dapat bersifat memaksa sekaligus menjadi pedoman atau landasan dalam berperilaku, yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan manusia yang lebih baik dan bermartabat (Tilaar, 2002).

Kebudayaan merupakan hasil dari persetujuan dan kepercayaan masyarakat untuk menjalani dan menerapkan budaya tersebut. Kebudayaan di suatu daerah berbeda-beda dengan daerah lainnya. Terkadang antara suatu tempat dengan tempat lain yang cukup berdekatan, belum tentu memiliki kebudayaan yang serupa. Salah satu contohnya ialah Indonesia yang dikenal dengan keanekaragaman budayanya yang berbeda-beda disetiap pelosok negerinya (Koentjaraningrat, 1988).

### Unsur Kebudayaan

Ada banyak sekali yang termasuk ke dalam unsur kebudayaan, salah satunya ialah perilaku-perilaku tertentu yang ditampilkan oleh masyarakat, gaya berpakaian, kebiasaan-kebiasaan, dan adat istiadat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Race, 2011).

Kluckhohn (1953) mengatakan bahwa budaya memiliki beberapa unsur yang sifatnya universal, yakni: (a) unsur bahasa, bahasa menjadi salah satu elemen penting bagi kebudayaan karena berperan sebagai perantara yang pertama untuk menyampaikan informasi tentang kebudayaan dan meneruskan kebudayaan, baik dengan menggunakan bahasa secara lisan maupun tulisan, (b) sistem pengetahuan, yakni berbagai pengetahuan tentang alam sekitar, hewan, tumbuhan, sifat dan kehidupan manusia, (c) sistem kemasyarakatan, meliputi keakraban atau kekerabatan manusia sebagai makhluk sosial, perkumpulan dan kesatuan hidup, (d) sistem teknologi, yakni kebiasaan atau teknik yang digunakan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pemrosesan dan mengumpulkan bahan mentah yang dimanfaatkan sebagai alat untuk bekerja, transportasi, pakaian, dan kebutuhan lainnya yang sifatnya material (benda), (e) sistem mata pencaharian hidup,

yaitu usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Sistem mata pencaharian ini berhubungan dengan perekonomian masyarakat, (f) sistem religi, diartikan sebagai keyakinan yang dianut oleh masyarakat yang meliputi agama/kepercayaan, sistem nilai, dan sebagainya, dan (g) kesenian, hasrat dan imajinasi kreatif masyarakat akan keindahan atau hasil karya yang meliputi berbagai karya seni, baik seni tari, seni rupa, seni suara, dan sebagainya.

### **Komponen Kebudayaan**

Terdapat berbagai komponen dalam sebuah kebudayaan, antara lain: (a) kebudayaan non material, yakni kebudayaan yang bersifat abstrak dan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, (b) sistem kepercayaan, yaitu cara pandang masyarakat tentang kehidupan, (c) lembaga sosial, lembaga sosial ini merupakan hal yang penting dalam kebudayaan, ia menjadi landasan dan dasar dalam sebuah tatanan sosial di kehidupan masyarakat, (d) bahasa, sebab ia berperan sebagai alat penghubung dalam komunikasi. Bahasa menjadi komponen kebudayaan karna bersifat unik dan kompleks sehingga hanya dapat dipahami oleh individu yang juga menggunakan bahasa yang sama, (e) kebudayaan material, yang sifatnya konkrit, contohnya barang-barang dan benda lain yang dapat digunakan oleh manusia, dan (f) estetika, estetika memiliki hubungan dengan berbagai kesenian. Nilai estetika harus dipahami oleh setiap individu agar setiap pesan yang disampaikan dapat mencapai tujuan yang efektif (Kaplan, 2002).

### **Fungsi Kebudayaan**

Kebudayaan memiliki fungsi untuk mengatur kehidupan manusia agar dapat bertindak dan menentukan perilaku dalam menjalani hidup. Kebudayaan juga disebut memiliki fungsi sebagai pedoman antar manusia dalam hidup berkelompok, sebagai wadah untuk menyalurkan pendapat dan perasaan, dan sebagai pembeda antara kehidupan manusia dan binatang (Gazalba, 1991).

Jaeng (2000) menyebutkan bahwa kebudayaan memiliki berbagai fungsi di kehidupan masyarakat, yaitu: (a) kebudayaan berfungsi sebagai karsa masyarakat yang menjadi wujud dari nilai dan norma sosial yang akan menghasilkan suatu ciri khas dalam bermasyarakat, (b) kebudayaan berfungsi untuk membantu mengembangkan hasil karya yang diciptakan oleh masyarakat agar dapat disampaikan dari satu generasi ke generasi seterusnya, dan (c) kebudayaan berfungsi sebagai pola perilaku yang menuntun masyarakat untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma dan dapat diikuti oleh seluruh masyarakat yang ada di wilayah tersebut yang juga menganut kebudayaan yang sama.

### **Konsep Pendidikan**

Pendidikan ialah upaya untuk melahirkan aktivitas belajar yang dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya baik berupa kecerdasan, bakat, pengetahuan, kepribadian, dan sebagainya (Yaqin, 2005). Menurut Rosyada (2014), pendidikan ialah proses untuk mewariskan atau mentransfer ilmu pengetahuan, nilai, dan pengalaman serta keterampilan ke generasi selanjutnya.

Pendidikan merupakan proses belajar bagi anak didik agar dapat memperoleh pengetahuan baru, mengevaluasi, dan menerapkan ilmu pengetahuan tersebut di kehidupan sehari-hari (Moeis, 2014; Putri, Firman, & Rusdinal, 2019). Secara bahasa,

pendidikan didefinisikan sebagai proses merubah sikap dan tingkah laku individu maupun sekelompok orang dengan tujuan mendewasakan pola pikir manusia melalui pengajaran, pelatihan, dan perilaku yang mendidik (KBBI, 2016).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan aktivitas belajar atau mentransfer ilmu pengetahuan untuk memperbaiki sudut pandang dan pola pikir individu melalui proses pengajaran.

### **Tujuan Pendidikan**

Pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia agar dapat mengaktualisasikan dirinya (Fadhli, 2017). Secara umum, pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dan melahirkan individu-individu yang cerdas dan berilmu, serta memiliki kepribadian yang baik (Tirtarahardja & Sulo, 2005).

UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

UNESCO, suatu organisasi pendidikan di dunia mengemukakan tujuan pendidikan, yakni: (a) *learning to know*, yang berarti belajar untuk tahu atau mengetahui sesuatu, (b) *learning to do*, yang berarti belajar untuk melakukan atau bertindak, (c) *learning to be*, yang berarti belajar untuk menjadi, dan (d) *learning to live together*, yang berarti belajar untuk hidup bermasyarakat atau hidup bersama (Redja, 2012).

### **Fungsi Pendidikan**

Fungsi pendidikan yang sering diingat adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi tersebut merupakan fungsi pendidikan yang umum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Soekidjo, 2003). Secara umum, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki individu, membentuk kepribadian dan perilaku, agar individu tumbuh menjadi pribadi yang bermartabat (Yuristia, 2018).

Pendidikan berfungsi sebagai jembatan penghubung manusia dengan impiannya, karena melalui pendidikan individu dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan yang sejahtera (Moeis, 2014). Menurut Redja (2012), pendidikan memiliki fungsi: (a) untuk mempersiapkan masyarakat menjalani kehidupan yang mandiri dalam hal ekonomi, (b) untuk membangun dan mengembangkan bakat dan minat individu untuk kepuasan pribadi maupun kepentingan lainnya, (c) untuk membantu melestarikan budaya atau kebudayaan dalam kehidupan, (d) menanamkan keterampilan yang diperlukan dan ikut serta dalam berdemokrasi, dan (e) pendidikan memiliki fungsi untuk menjadi sumber inovasi sosial di dalam kehidupan masyarakat.

### **Keterkaitan antara Kebudayaan dan Pendidikan**

Pendidikan ialah enkulturasi (Manan, 1989). Pendidikan merupakan proses manusia mengenal budaya, dan menjadikan manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dipercayainya (Yuristia, 2018). Pendidikan selalu berubah mengikuti

perkembangan kebudayaan, karena pendidikan memiliki fungsi untuk menyampaikan kebudayaan dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya, sehingga kebudayaan akan dikenal oleh setiap generasi (Koentjaraningrat, 1988).

Kebudayaan memiliki pengaruh penting terhadap konsep pendidikan dalam tiga pandangan, yakni: (a) pandangan superorganik, pendidikan dipandang sebagai sosial kontrol untuk membentuk individu sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan oleh nilai-nilai dasar budaya, (b) pandangan konseptualis, dalam pendidikan yang diperuntukkan bagi generasi baru harus mempelajari warisan budaya dan mengembangkan perspektif budaya secara objektif. Oleh karena itu, menurut pandangan ini pendidikan berarti menciptakan dan merubah opini masyarakat tentang budaya agar mudah diterima, dan (c) pandangan realis, kepercayaan bahwa manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Untuk dapat menyesuaikan diri maka harus dibekali dengan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang ada dalam budayanya. Sistem pendidikan diharapkan dapat melatih generasi muda untuk melakukan perubahan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai dasar budayanya (Manan, 1989).

Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat, karena keduanya saling membutuhkan, melengkapi, dan saling mendukung satu sama lain (Trianingsih, 2017). Pendidikan sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya (Suharsono, 2016). Pendidikan merupakan cara mentransfer kebudayaan yang paling efektif, guna untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan itu sendiri (Mawardi & Hidayati, 2000).

Pendidikan memang dikenal sebagai cara yang paling efektif untuk memperkenalkan kebudayaan (Race, 2011) karena pendidikan merupakan upaya untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi sekarang ke generasi selanjutnya, dengan tujuan untuk memelihara kebudayaan yang ada (Mawardi & Hidayati, 2000).

Pendidikan memiliki dua tugas penting, yakni meningkatkan potensi individu dan melestarikan nilai-nilai budaya (Suharsono, 2016). Manusia sebagai makhluk yang berbudaya, pada hakikatnya ialah yang melahirkan budaya itu sendiri, kemudian terus dikembangkan untuk peningkatan manusia sebagai pencipta budaya (Gazalba, 1991). Manusia sebagai makhluk sosial melestarikan dan mensosialisasikan budaya pada manusia lain baik secara lisan maupun tulisan. Maka dari itu, pendidikan dikenal sebagai gejala kebudayaan.

Kaitan antara pendidikan dan kebudayaan bertujuan untuk menguatkan pendidikan dan memajukan kebudayaan (Kaplan, 2002). Artinya, pendidikan menjadikan manusia seorang yang berbudaya. Pendidikan dan budaya saling mendukung, semakin banyak masyarakat yang berpendidikan maka akan semakin banyak pula masyarakat yang berbudaya (Triandis, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan dan pendidikan saling membutuhkan dan saling mempengaruhi dalam hal mewariskan nilai-nilai budaya untuk menciptakan generasi penerus yang berilmu, kreatif, melestarikan nilai budaya, dan mengembangkan kebudayaannya.

## CONCLUSIONS

Kebudayaan dengan pendidikan sejatinya adalah dua hal yang berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling membutuhkan satu sama lain. Pendidikan memiliki peran penting untuk menjaga, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai budaya. Pendidikan dikenal sebagai cara yang paling efektif untuk mewariskan nilai-nilai budaya, melalui pendidikan kebudayaan diwariskan dari generasi saat ini ke generasi seterusnya.

## REFERENCES

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang-Depdiknas.
- Fadhli, Mt. J. S. M. P. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215–240.
- Firman. (2018). Kekuatan Kompetensi Budaya Konselor dalam Layanan Konseling Multikultural terhadap Masyarakat Asean.
- Gazalba, S. (1991). *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jaeng, H. D. (2000). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaplan, D. (2002). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Online.
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Kluckhohn, C. (1953). *Universal Categories of Culture*. New York: Stanford University Press.
- Koentjaraningrat. (1988). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Manan, I. (1989). *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mawardi, & Hidayati, N. (2000). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moeis, I. (2014). *Pendidikan Multikultural Transformatif, Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*. Padang: UNP Press.
- Mujib, A. (2009). Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik) Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik). *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 141–154.
- Putri, W. D., Firman, & Rusdinal. (2019). Perbandingan Budaya Antri antara Indonesia dengan Jepang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1520–1525.
- Race, R. (2011). *Multiculturalism and Education*. London: Continuum International Publishing Group.
- Redja, M. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1), 1–12.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekidjo, N. (2003). *Pengertian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono. (2016). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Edusiana: Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1).
- Sutarno. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, U., & Sulo, S. L. La. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianingsih, R. (2017). Pendidikan dalam Proses Kebudayaan yang Multikultural di Indonesia. *Tarbiyatuna*, 1(1), 1–12.
- Wahidah, S., Karnelli, Y., & Mudjiran. (2020). Kecerdasan Budaya Mahasiswa Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang T . M 2018. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 14–19.
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan sebagai Transformasi Kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1).